



## SEMILAR NASIONAL II Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai

Yogyakarta, 12 Mei 2016

TEMA 3

### PROSPEK DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PANTAI DITINJAU DARI PENDEKATAN KELINGKUNGAN DI KABUPATEN BLITAR, JAWA TIMUR

Listyo Yudha Irawan<sup>1</sup>, Puspita Indra Wardhani<sup>2</sup>, Edwin Maulana<sup>3</sup>  
Aries Dwi Wahyu Rahmadana<sup>4</sup>, Junun Sartohadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Program Doktorat Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Magister Manajemen Bencana, Universitas Gadjah Mada

<sup>4</sup>Magister Perencanaan dan Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai, Universitas Gadjah Mada

<sup>5</sup>Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

Email: listyo.geo07@gmail.com, poespita.indra@gmail.com, edwinmaulana35@yahoo.com,  
aries.rahmadana@gmail.com, panyidiksiti@gmail.com

#### ABSTRAK

Kawasan pesisir selatan Pulau Jawa memiliki potensi yang sangat luar biasa, khususnya di bidang pariwisata. Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah yang memiliki tipologi pantai yang berpotensi untuk dikembangkan, seperti pantai-pantai di Kabupaten Malang dan Pacitan. Terdapat kemiripan karakteristik pantai di pesisir selatan Kabupaten Blitar dengan wilayah lain yaitu morfologi pantai berbatu dan berpasir. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan potensi pantai dan menganalisis peluang pesisir Kabupaten Blitar dalam industri pariwisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kelingkungan. Kajian literatur dan wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil temuan dari penelitian.

Bagian selatan Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki topografi berbukit dengan relief yang kasar. Kondisi relief sangat berpengaruh dalam pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. Terdapat kurang lebih empat belas pantai di lokasi penelitian yang memanjang dari Pantai Pasur di sebelah barat hingga Pantai Jolosutro di sebelah timur. Pantai-pantai yang ada belum sepenuhnya diketahui sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan. Desiminasi informasi yang belum optimal menjadi penyebab keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang potensi pesisir Kabupaten Blitar. Kekurangan dalam penyediaan infrastruktur menjadi faktor penghambat masih sedikitnya kunjungan wisatawan. Pantai dengan dukungan fasilitas yang terbaik hingga saat ini adalah Pantai Tambakrejo, sementara untuk pantai-pantai yang lain masih belum dikembangkan. Perbaikan di segi infrastruktur dan promosi menjadi hal utama yang perlu dilakukan untuk pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan solusi alternatif bagi pengembangan *pilot project* terkait potensi pariwisata pantai di Kabupaten Blitar.

**Kata kunci:** morfologi pantai; pariwisata pantai; pendekatan kelingkungan; Kabupaten Blitar

#### PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah di bagian selatan Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pengaruh letak geografis tersebut berpengaruh terhadap luasnya wilayah kepebisiran yang dimiliki Kabupaten Blitar. Wilayah kepebisiran dan pantai di Kabupaten Blitar memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hasil identifikasi menunjukkan panjang garis pantai di Kabupaten Blitar sekitar duapuluh tujuh

kilometer. Pantai membentang dari Jolosutro di bagian timur hingga Pantai Pasur di bagian barat.

Potensi pantai yang besar hingga saat ini belum sepenuhnya tersentuh dengan baik. Sektor pariwisata khususnya pantai belum menjadi prioritas pengembangan. Belum tergarapnya sektor pariwisata pantai dengan baik lebih disebabkan pada fokus pemerintah dalam pengembangan sektor lain seperti pertanian. Kabupaten Blitar selama ini bertumpu pada sektor agraris. Sendi-sendi perekonomian daerah tergantung pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan perikanan. Sektor maritim khususnya pariwisata pantai sebagai salah satu penerak ekonomi masih belum diperhatikan.

Sektor pariwisata dapat memberikan pemasukan yang besar terhadap Penghasilan Asli Daerah (PAD). Pemasukan PAD dari sektor pariwisata sudah dirasakan kawasan lain seperti Kota Batu dan Kabupaten Lamongan serta beberapa lokasi lain di Jawa Timur. Pengelolaan potensi pariwisata yang profesional juga dapat mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar lokasi pariwisata.

Pengembangan potensi dan perencanaan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar memerlukan kajian menyeluruh dan mendetail. Kajian potensi pariwisata pantai dapat ditinjau dari aspek morfologi pantai dan penggunaan lahan saat ini dengan menggunakan pendekatan kelingkungan. Pendekatan kelingkungan dipilih disebabkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan factor fisik dan faktor manusia. Interrelasi antara aspek fisik dan manusia merupakan penci pendekatan kelingkungan (Sumarmi, 2012). Aspek fisik dalam kajian adalah wilayah kepepikiran dan pantai di Kabupaten Blitar.

Pengelolaan wilayah kepepikiran dan pantai tidak terlepas dari campur tangan manusia. Manusia berperan sebagai perencana, pengguna, dan pengelola wilayah kepepikiran dan pantai. Karakteristik wilayah kepepikiran dan pantai di Kabupaten Blitar belum dikaji baik secara keilmuan geografi maupun dalam kajian pengelolaan kepariwisataan. Pendekatan kelingkungan dalam keilmuan geografi berupaya memadukan karakteristik lingkungan dan wilayah dengan peran manusia sebagai perencana dan pengelola.

Penelitian tentang prospek dan tantangan pengembangan pantai ditinjau dari pendekatan kelingkungan di Kabupaten Blitar bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kepepikiran dan pantai di Kabupaten Blitar. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengembangan pantai di Kabupaten Blitar. Hasil akhir berupa peta tipologi pantai beserta deskripsi masing-masing tipologi pantai guna mendukung pengembangan pantai dengan pendekatan kelingkungan.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei, wawancara mendalam, dan interpretasi citra satelit. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data tentang potensi pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terperinci tentang pengelolaan wisata pantai dari informan kunci. Interpretasi citra satelit digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuklahan, tipologi pantai, dan penggunaan lahan eksisting. Tahapan penelitian secara terperinci dapat dibagi menjadi: pengumpulan dan persiapan data, pengolahan data, analisis data, pengecekan lapangan, wawancara mendalam, dan penyajian hasil akhir.

Klasifikasi bentuklahan (*landform*) merupakan metode yang dipilih untuk menginterpretasi tipologi pantai. Interpretasi setiap unsur geomorfologi dan karakteristik fisik dilakukan untuk memperoleh karakteristik bentanglahan (Sartohadi, dkk, 2014). Basis data yang digunakan dalam proses interpretasi bentuklahan meliputi: Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:25.000, Peta Geologi Skala 1:100.000, Citra SRTM 30 m, dan Citra dari BingMaps.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

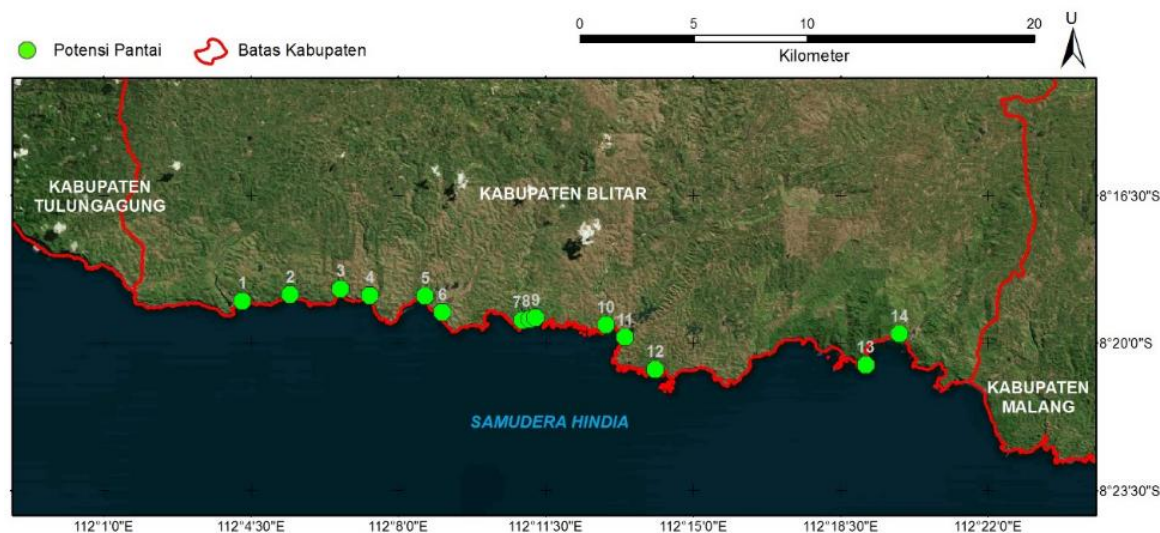
Pembahasan mengenai potensi pariwisata pantai di Kabupaten Blitar tidak akan terlepas dari istilah pesisir dan pantai. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang mengalami perubahan antara daratan dan lautan yang dapat memanjang secara beragam baik ke arah darat maupun laut (Sara, 2014). Pembentukan wilayah pesisir dicirikan dengan pengaruh pasang surut yang dipengaruhi oleh faktor topografi. Sementara pantai didefinisikan sebagai zona diantara batas air pada saat pasang terendah dan batas pada ombak yang biasanya memanjang hingga dinding pantai/*cliff* (Bird, 2008).

Hasil dan pembahasan dapat diperinci ke dalam prospek dan tantangan pengembangan pantai di Kabupaten Blitar. Prospek ditinjau dari potensi kepebisiran dan pantai, karakteristik tipologi pantai, dan penggunaan lahan eksisting. Deskripsi tentang tantangan dijelaskan mengenai permasalahan dan hambatan dalam pengembangan pariwisata pantai Kabupaten Blitar. Pembahasan prospek dan tantangan pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut.

### *Potensi Kepesisiran dan Pantai di Kabupaten Blitar*

Kawasan kepebisiran dan tipologi pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Bentuk tipologi pesisir Kabupaten Blitar yang beragam juga dapat memberikan pilihan tujuan wisata bagi pengunjung. Kondisi lingkungan yang masih alami dan menarik sangat sesuai untuk dijadikan sebuah obyek wisata (Fandeli, 1995). Potensi kepebisiran di Kabupaten Blitar diinterpretasi berdasarkan parameter aksesibilitas dan keterjangkauan lokasi oleh wisatawan yang akan berkunjung.

Hasil interpretasi dikuatkan dengan kajian literatur dari berbagai sumber. Hasil analisis menunjukkan bahwa setidaknya Kabupaten Blitar memiliki empat belas destinasi kepebisiran yang berpotensi untuk dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Sebaran titik potensi pengembangan wisata Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Titik potensi pengembangan pariwisata kepebisiran Kabupaten Blitar (Sumber: Penulis, 2016)

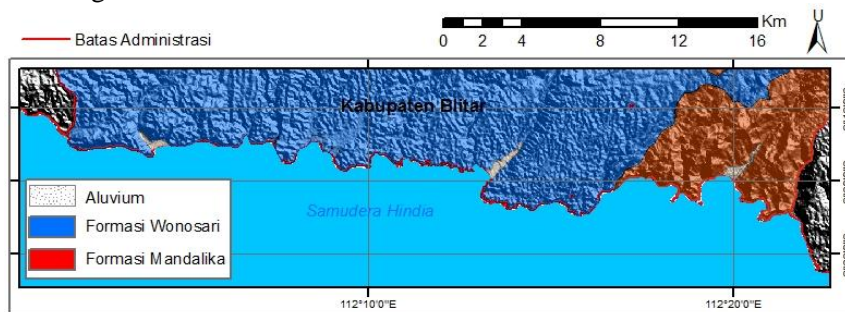
Hasil analisis untuk pesisir Kabupaten Blitar menunjukkan empat belas titik potensi pantai terdiri dari: 1) Pantai Pasur, 2) Umbul Waru, 3) Pangi, 4) Gayasan, 5) Tambakrejo, 6) Gondomayit, 7) Jebrang, 8) Wediitem, 9) Keben, 10) Serit, 11) Serang, 12) Banyu Gerah, 13) Peh Pulo, dan 14) Jolosutro. Beberapa pantai di Kabupaten Blitar saat sekarang sudah dikenal masyarakat lokal, seperti Pantai Tambakrejo, Gondomayit, Pangi, Pehpulo, Serang, Jolosutro dan Umbul Waru. Beberapa pantai ini sudah mulai ramai dikunjungi masyarakat lokal Jawa Timur pada hari libur ataupun musim liburan sekolah.

### ***Tipologi Pesisir Selatan Kabupaten Blitar***

Pantai Selatan Kabupaten Blitar memiliki karakteristik yang khas yang dapat dijabarkan dari tipologi pesisir. Tipologi pesisir dihasilkan dari analisis karakteristik fisik lahan sekitar pantai dengan melakukan interpretasi citra satelit, analisis peta dan survei lapangan. Kajian bentanglahan menjadi dasar dalam mengidentifikasi tipologi pesisir wilayah Kabupaten Blitar. Tipologi pesisir dijabarkan secara umum untuk mengetahui karakteristik wilayah pesisir Blitar.

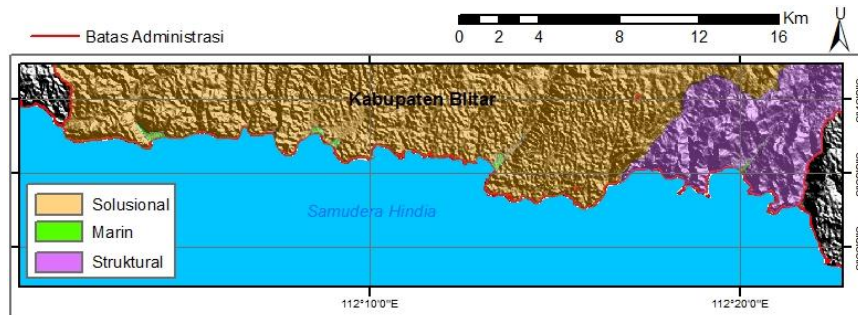
Bentanglahan wilayah pesisir Blitar diidentifikasi berdasarkan morfologi, proses dan hasil proses pembentukan pesisir. Karakteristik khas fisik wilayah pesisir Blitar diidentifikasi menjadi dua tipe yaitu tipe berpasir dan berbatu. Geologi memberikan informasi mengenai sumber dari material dan proses pembentukan bentanglahan.

Terdapat tiga formasi geologi di pesisir selatan Kabupaten Blitar yaitu: Aluvium, Formasi Mandalika dan Formasi Wonosari. Aluvium terdiri dari pasir, lempung, lumpur, dan tuf pasir. Formasi Mandalika terdiri atas material yaitu lava andesit basalt, latit, riolit dan dasit. Formasi Wonosari terdiri atas gamping koral, batugamping-napal-tuffan-pasiran, napal, dan kalsirudit. Komposisi material pada aluvium lebih didominasi oleh pasir, pada Formasi Mandalika didominasi oleh lava andesit basalt dan dasit, dan pada Formasi Wonosari didominasi oleh material batugamping. Kondisi geologi sisi Selatan Kabupaten Blitar ditunjukkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Geologi Wilayah Pesisir Blitar (Sumber: Penulis, 2016)

Hasil proses pembentukan bentuklahan (genesis) yang saat ini dapat diamati terdapat 3 proses pembentukan. Hasil asal proses marin, solusional dan struktural yang membentuk wilayah pesisir Blitar. Setiap hasil proses memberikan karakteristik khas pada wilayah pesisir Blitar. Hasil proses marin memberikan ciri wilayah pantai cukup luas hingga dapat terbentuk beting gisik. Hasil proses solusional dicirikan dengan material yang didominasi gampingan, berpasir putih dan pantai yang terbentuk pada teluk-teluk ataupun *cliff* yang berbenturan langsung dengan gelombang laut. Hasil proses struktural didominasi dengan material pasir andesit dan percampuran karena diapit oleh material gampingan, pantai yang terbentuk pada teluk yang dicirikan dengan adanya laguna atau bahkan terbentuk estuari, dan ditemukan *cliff* batuan beku yang bersinggungan langsung dengan gelombang laut. Genesa wilayah pesisir Kabupaten Blitar dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Genesa Wilayah Pesisir Blitar (Sumber: Penulis, 2016)

Tipologi pesisir di Kabupaten Blitar pada umumnya merupakan wilayah pesisir yang sempit. Tipologi pesisir Blitar diperdetail pada tipologi pantai. Penjelasan tipologi pantai memuat informasi tentang morfologi pantai. Klasifikasi morfologi pantai secara umum dapat dibagi berdasarkan klasifikasi (Dahuri, 2003 dalam Sara, 2014):

1. Pantai terjal berbatu
2. Pantai landai dan datar
3. Pantai dengan bukit pasir
4. Pantai beralur
5. Pantai berbatu
6. Pantai lurus di dataran pantai yang landau
7. Pantai yang terbentuk akibat proses erosi

Dasar klasifikasi pantai digunakan pada proses interpretasi citra. Hasil interpretasi citra selanjutnya dijadikan dasar dalam survei lapangan untuk mengidentifikasi perkembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. Informasi lokal mengenai wilayah pesisir digunakan pendukung untuk mengidentifikasi pantai-pantai yang menjadi destinasi wisata wilayah pesisir Blitar. Tabel 1 menunjukkan tipologi pantai Selatan Blitar yang menjadi destinasi wisata. Pada konsidi sekarang (eksisting) pantai selatan Blitar masih banyak yang tidak atau belum dibudidayakan dengan komposisi 43% yang dikelola atau dibudidayakan. Tipologi pantai Selatan Blitar dapat membantu dalam menunjukkan menunjukkan potensi kepebisiran Selatan Jawa. Tipologi setiap pantai di wilayah kajian dapat ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tipologi Pantai Selatan Blitar

No	Nama Pantai	Tipologi Pesisir	Tipologi Pantai	Proses Dominan	Kondisi Eksisting
1	Pasur	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Tidak/ belum dibudidayakan
			Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Dibudidayakan
2	Umbul Waru	Berpasir	Pantai bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Tidak/ belum dibudidayakan
3	Pangi	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Dibudidayakan
4	Gayasan	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Tidak/ belum dibudidayakan
5	Tambakrejo	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Tidak/ belum dibudidayakan
			Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Dibudidayakan
6	Gondomayit	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Dibudidayakan
7	Jebring	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Dibudidayakan
8	Wediitem	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Tidak/ belum dibudidayakan
9	Keben	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan	Tidak/ belum



No	Nama Pantai	Tipologi Pesisir	Tipologi Pantai	Proses Dominan	Kondisi Eksisting
				marin-eolian	dibudidayakan
10	Serit	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Tidak/ belum dibudidayakan
11	Serang	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Dibudidayakan
12	Banyu Gerah	Berpasir	Pesisir bergisik	Pesisir endapan marin-eolian	Tidak/ belum dibudidayakan
13	Pehpulo	Berbatu	Pesisir ber- <i>cliff</i> (tebing)	Pesisir erosi gelombang	Tidak/ belum dibudidayakan
14	Jolosutro	Berpasir	Pesisir berlaguna	Pesisir endapan sungai	Dibudidayakan

Sumber: Analisis (2016) dan Suprajaka dkk (2005)

Karakteristik tipologi pantai secara umum memiliki kesamaan yakni berpasir. Tipologi pantai berpasir dapat dibedakan menjadi dua yaitu: pantai berpasir hitam dan pantai berpasir putih. Pantai berpasir hitam terbentuk akibat pengendapan material yang berasal dari material vulkanis Gunungapi yang terbawa oleh aliran sungai. Tipe pantai berpasir hitam mendominasi pantai bagian timur dimulai dari Pantai Jebring, Wediitem, Keben, Serit, Serang, Banyu Gerah, Pehpulo, dan Jolosutro. Tipologi pantai berpasir hitam dapat dilihat pada gambar 4. Pantai di Blitar selatan yang mempunyai pasir putih yaitu Pantai Umbul Waru, Pangi, Gayasan, Tambakrejo, dan Gondomayit.



Gambar 4. A) Pantai Serang, B) Pantai Jebring  
(Sumber: <http://blog.reservasi.com/wisata-pantai-di-blitar> dan Penulis, 2016)

Pantai yang telah dikenal sebagai destinasi utama pariwisata pantai di kabupaten Blitar adalah Pantai Tambakrejo. Pantai Tambakrejo menjadi primadona pariwisata pantai tidak terlepas dari jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari pusat Kota Blitar sekitar tiga puluh kilometer. Jumlah wisatawan di Pantai Tambakrejo merupakan yang terbesar dibandingkan dengan pantai-pantai yang lain di Kabupaten Blitar.

Pantai Tambakrejo dan Pantai Gondomayit berada pada lokasi yang berdekatan yang dipisahkan oleh bukit-bukit karst. Meskipun memiliki kedekatan letak antara Pantai Tambakrejo dan Pantai Gondomayit memiliki karakteristik pantai yang berbeda. Pantai Tambakrejo dicirikan dengan tipe pantai bergisik sedangkan Pantai Gondomayit merupakan tipe pantai terumbu karang. Karakteristik pantai mengakibatkan pengembangan potensi pantai yang berbeda. Pantai berpasir putih merupakan hasil dari proses sedimen maritim seperti yang dijumpai pada pantai Tambakrejo dan Gondomayit (Gambar 5).



Gambar 5. A) Pantai Tambakrejo, B) Pantai Gondomayit (Sumber: Penulis, 2013)

Perbedaan dapat ditemukan di Pantai Peh Pulo yang memiliki tipologi pantai berbatu. Tipologi pantai bertebing terjal (*cliff*) merupakan penciri utama Pantai Peh Pulo. Dinding *Cliff* Pantai Peh Pulo mengalami abrasi terus-menerus sehingga membentuk *Stack*. Keberadaan *stack* di pantai Peh Pulo menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Tipologi pantai yang berbeda dari pantai-pantai yang lain di Kabupaten Blitar membuat Pantai Peh Pulo menjadi tujuan baru destinasi wisata pantai Kabupaten Blitar. Tipologi pantai Peh Pulo dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tipologi Pantai Peh Pulo (Sumber: Penulis, 2016)

### 1.1. Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Selatan

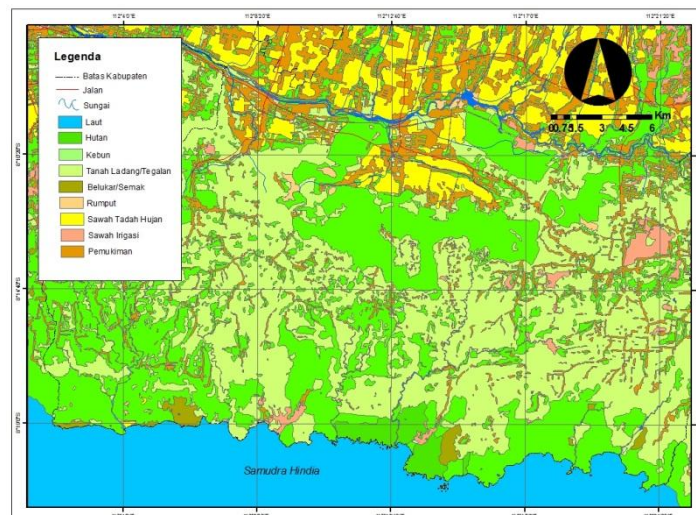
Kawasan pantai di Kabupaten Blitar selatan didominasi oleh perbukitan karst. Dominasi perbukitan karst memberikan pemandangan alam yang indah dan unik karena wisatawan dapat melihat pemandangan biru laut dan perbukitan hijau secara bersamaan (gambar 7). Bentuk kawasan yang berbukit-bukit juga memberikan manfaat dilihat dari aspek kebencanaan. Perbukitan yang ada di pantai selatan Jawa dapat menjadi penghalang/*barrier* dan lokasi evakuasi masyarakat apabila terjadi tsunami. Potensi tsunami sangat besar terjadi karena pantai selatan Jawa merupakan zona subduksi lempeng tektonik (Lempeng Australia dengan Lempeng Eurasia). Tumbukan antara zona subduksi meningkatkan ancaman gempa bumi dan tsunami di kawasan kepeesisiran kabupaten Blitar.



Gambar 7. Bukit Karst di Wilayah Blitar Bagian Selatan (Sumber: Penulis, 2016)

Pantai di bagian selatan Kabupaten Blitar berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kondisi ini menyebabkan pantai di bagian selatan Kabupaten Blitar mempunyai ombak besar dengan energi yang kuat. Kondisi ombak yang besar menyebabkan larangan bagi wisatawan untuk mandi atau berenang di laut di seluruh pantai selatan Kabupaten Blitar. Larangan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya korban jiwa akibat terseret ombak laut yang kuat. Meskipun demikian, wisatawan masih dapat menikmati keindahan pantai-pantai yang ada di bagian selatan Kabupaten Blitar dengan menikmati pemandangan alam ataupun bermain pasir dan berjalan-jalan di pinggir pantai.

Kawasan pantai Kabupaten Blitar selatan merupakan kawasan kurang subur. Kawasan pantai Kabupaten Blitar selatan didominasi oleh batuan kapur yang menyebabkan kondisi tanah relatif tipis dan miskin unsur hara. Kondisi yang demikian menyebabkan kawasan pantai Kabupaten Blitar selatan sulit dikembangkan di bidang pertanian. Sebagian besar kawasan didominasi oleh tanaman tegalan, hutan dan semak belukar. Tanaman yang dikembangkan masyarakat yang tinggal di kawasan pantai Kabupaten Blitar bagian selatan adalah ketela pohon, jagung dan jati. Penggunaan lahan yang ada di kawasan Blitar tersaji dalam gambar 8.



Gambar 8. Penggunaan Lahan di Bagian Selatan Kabupaten Blitar (Sumber: Penulis, 2016)

Perubahan penggunaan lahan secara masif terjadi di pantai Tambakrejo. Pantai Tambakrejo merupakan *pilot project* pengembangan kawasan kepesisiran di Kabupaten



Blitar. Bentuk pengembangan yang telah dan sedang dilakukan meliputi: pengembangan pariwisata, pengembangan tempat pelelangan ikan, serta pengembangan pelabuhan. Pengembangan pelabuhan (*port*) di wilayah kepesisiran di Kabupaten Blitar baru dilakukan di Pantai Tambakrejorejo saja. Pengembangan pelabuhan dilakukan di bagian barat pantai dengan terlebih dahulu membangun zona pecah gelombang (*breaker zone*). *Pilot project* pengembangan pelabuhan di Pantai Tambakrejo dapat dilihat dalam gambar 9.



Gambar 9. A) Lokasi pembangunan pelabuhan di Pantai Tambakrejo, B) Pembangunan zona pecah gelombang di sisi barat Pantai Tambakrejo (Sumber: Penulis, 2013)

Keberadaan pantai-pantai yang potensial di Kabupaten Blitar hingga saat ini masih belum tergarap secara maksimal. Realita tersebut dapat diidentifikasi dari kondisi jalan menuju pantai dan fasilitas seperti tempat sampah, kamar mandi dan sarana ibadah berupa masjid/mushola. Pemenuhan fasilitas yang baik mutlak harus dipenuhi sehingga menarik minat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Beberapa kritikal faktor yang harus dipenuhi antara lain adalah atraksi wisata, aksesibilitas aktivitas dan amenitas.

Salah satu akses jalan yang perlu diperhatikan adalah jalan menuju Pantai Peh Pulo. Jalan menuju pantai Peh Pulo masih berupa jalan tanah dengan lebar 3-4 meter. Kondisi jalan yang sempit mempersulit wisatawan untuk mencapai lokasi. Struktur material jalan yang masih berupa jalan tanah juga mengakibatkan Pantai Peh Pulo sulit diakses dengan menggunakan mobil. Jalan akan menjadi becek dan tergenang pada musim penghujan. Akses jalan menuju pantai Peh Pulo dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Akses Jalan Menuju Pantai Peh Pulo (Sumber: Penulis, 2016)

## 1.2. Pendekatan Kelingkungan dalam Pengelolaan Pantai

Hasil analisis menunjukkan pantai-pantai di Kabupaten Blitar memiliki lokasi yang berdekatan antara satu pantai dengan yang lain. Tipologi pantai memiliki kemiripan namun dengan karakteristik kekhasan di masing-masing lokasi. Karakteristik kekhasan harus

ditonjolkan sebagai nilai jual setiap obyek wisata. Identitas lokasi pariwisata pantai ditandai pula dengan keunikan lingkungan yang menjadikan daya tarik bagi pengunjung.

Pendekatan kelingkungan pada pengelolaan pantai merupakan suatu gagasan untuk mensinergikan antara potensi pantai dengan prinsip-prinsip pengelolaan pantai berkelanjutan. Interaksi antara lingkungan fisik dan lingkungan manusia merupakan elemen kunci dalam pengelolaan pantai berkelanjutan. Pengelolaan berkelanjutan dalam arti memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik pantai yang menitikberatkan pada sektor penyediaan infrastruktur/ sarana dan prasana yang mendukung kegiatan pariwisata pantai. Pihak *stakeholder* dalam hal ini pemerintah selaku perencana dan penetap kebijakan perlu mempersiapkan berbagai opsi/ pilihan untuk pengembangan pantai yang pro lingkungan. Kabupaten dapat mencontoh pengembangan pariwisata pantai seperti di Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Beberapa lokasi pantai di wilayah Malang, Tulungagung, Pacitan, hingga Gunung Kidul berhasil menjaga dan mempertahankan kesan pantai yang menarik, alami, dan asri. Kesan alami dan asri yang dimiliki oleh pantai harus tetap dipertahankan. Kondisi pantai yang masih alami dan asri diyakini dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi. Kawasan wisata pantai di Kabupaten Gunung Kidul telah membuktikan bahwa pengelolaan pantai yang baik antara pemerintah, penduduk lokal, dan sektor swasta telah mendatangkan banyak manfaat salah satunya di sektor ekonomi.

Pendekatan kelingkungan dapat pula digunakan untuk pengurangan risiko bencana untuk kawasan pantai. Pemanfaatan cemara laut untuk mencegah tsunami merupakan salah satu bentuk usaha pengurangan risiko bencana. Hingga saat ini (2016) dari keseluruhan lokasi kajian yang diamati hanya pantai Tambakrejo saja yang telah ditanami cemara laut untuk mengurangi risiko bencana tsunami.

Kawasan pantai dengan yang memiliki teluk dengan tipologi landai perlu mempersiapkan bentuk mitigasi structural pengurangan risiko bencana seperti yang ada di Pantai Tambakrejo. Prinsip preventif dalam pengurangan risiko bencana perlu menjadi perhatian yang selaras dengan pengembangan pariwisata pantai. Beberapa pantai di Kabupaten Blitar memerlukan kajian pengembangan wisata pantai yang baik mempertimbangkan letak pantai yang menghadap langsung ke Samudra Hindia.

## KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar memiliki prospek yang baik seiring dengan fokus perencanaan dan pengembangan kemaritiman yang akan dicapai pemerintah. Pemenuhan kebutuhan berupa penyediaan infrastruktur yang baik seperti jalan perlu dilakukan dengan cepat. Percepatan pembangunan kawasan pantai dapat dilakukan dengan membuat fokus prioritas pembangunan.

Percepatan pembangunan seperti pembangunan pelabuhan laut/ *sea port* mulai dilakukan di Pantai Tambakrejo. Selain pembangunan infrastruktur berupa pelabuhan destinasi wisata pantai di Kabupaten Blitar memerlukan akses menuju lokasi yang perlu terus diperbaiki. Pembuatan jalur lintas selatan (JLS) yang menghubungkan wilayah-wilayah di bagian selatan Jawa diharapkan mampu mendukung pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar.

Kesan alami dan asri di lokasi pantai menjadi aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar. Beberapa pantai seperti Pantai Gondomayit, Peh Pulo, dan Pangi menyajikan wisata pantai yang masih alami. Destinasi wisata yang masih memiliki kesan alami dan asri harus dirawat dan dijaga kelestarian lingkungannya. Pendekatan kelingkungan dinilai sangat layak untuk diterapkan pada pengelolaan pantai di Kabupaten Blitar.

## REFERENSI

- Bird, Eric, 2008, *Coastal Geomorphology*, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Fandeli, Chafid, 1995, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Liberty.
- Sara, La, 2014, *Pengelolaan Wilayah Pesisir*, Bandung: Alfabeta.
- Sartohadi, J., Sianturi, R. S., Rahmadana, A. D. W., Maritimo, F., Wacano, D., Munawaroh, Suryani, T., (2014), *Bentang Sumberdaya Lahan Kawasan Gunungapi Ijen dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarmi, 2012, *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*, Malang: Aditya Media Publising.
- Suprajaka., Poniman, A., Hartono. 2005. Konsep dan model penyusunan tipologi pesisir Indonesia menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografi. *GEOGRAFIA Online<sup>TM</sup> Malaysian Journal of Society and Space 1* (76 - 84); © 2005, ISSN 2180-2491
- <http://blog.reservasi.com/wisata-pantai-di-blitar/> diakses tanggal 7 April 2016 jam 19:03